



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: 2776-9798

Diversity
JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Pengaruh Pandemi Covid19 Terhadap Omzet UMKM Keripik Pangsit di Kelurahan Kertamaya Kota Bogor

Ali Firdaus Abdul Kadir

Ibn Khaldun University, Indonesia

**Corresponding author e-mail: awaluddinfa@gmail.com*

DOI : 10.32832/djip-uika.v2i3.5070

ABSTRAK

Saat ditetapkannya Covid19 pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai pandemi, yang secara cepat melanda dunia, termasuk pula Indonesia dan sampai pada Pemerintah terbawah yakni Desa/ Kelurahan, hal ini mengakibatkan masyarakat untuk senantiasa berdiam dirumah, dengan mengurangi segala aktifitas kesehariannya atau bahkan sampai di *lockdown* guna membantu upaya Pemerintah dalam mencegah dan menangani penyebaran Covid19 yang sangat meluas ini, yang sampai dengan saat ini belum dapat terselesaikan, sehingga tidak hanya berpengaruh dari segi kesehatan juga secara ekonomi sampai terasa kepada pelaku UMKM terbawah seperti halnya usaha keripik pangsit yang tersebar di Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor mengalami penurunan Omzet. Penelitian ini bertujuan untuk dan menganalisis sejauh mana pengaruh pandemi covid-19 terhadap pelaku UMKM keripik pangsit yang ada di Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber data sekunder dari hasil penelitian, referensi dan berita *online* yang terkait langsung dengan penelitian ini.

Kata kunci: Pandemi Covid19, UMKM, pelaku usaha Keripik Pangsit;

The Influence of the Covid19 Pandemic on the Turnover of MSME Dumpling Chips in Kelurahan Kertamaya Bogor City

ABSTRACT

When Covid19 was declared on March 11 2020 as a pandemic, which quickly swept the world, including Indonesia and reached the lowest level of government, namely the Village/Kelurahan, this caused people to always stay at home, by reducing all their daily activities or even being put on lockdown to assist the Government's efforts in preventing and dealing with the very widespread spread of Covid19, which until now has not been resolved, so that it does not only affect health as well as economically to the point that it is felt by the lowest MSME actors such as the dumpling chip business which is spread across the Kertamaya Village, District South Bogor Bogor City has experienced a decrease in turnover. This study aims to and analyze the extent of the influence of the Covid-19 pandemic on dumpling chip MSME actors in Kertamaya Village, South Bogor District, Bogor City. The research method used is a qualitative descriptive method, using secondary data sources from research results, references and online news that are directly related to this research.

Keywords: Covid19 Pandemic, MSMEs, Dumpling Chips business actors;

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika 2 orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga Negara Jepang. Pada 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan sebagai provinsi paling terpapar. Upaya pencegahan penyebaranpun dilakukan dan dikampanyekan. Setidaknya ada dua cara yang menjadi kunci pengendalian penularan dan penyebaran covid-19 yaitu dengan menjaga jarak dan rajin mencuci tangan dengan sabun dan memperbanyak *wastafel portable* yang diadakan secara mandiri oleh masyarakat. Pemerintahpun akhirnya melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta mengkampanyekan *Stay at home*. Sektor UMKM pun terdampak parah.. Sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman. Kementerian Koperasi dan UMKM mengatakan bahwa koperasi yang bergerak pada bidang jasa dan produksi juga paling terdampak pada pandemi COVID19. Para pengusaha UMKM merasakan turunnya penjualan, kekurangan modal, dan terhambatnya distribusi.

Di Indonesia, pemerintah mencoba melakukan berbagai upaya menekan dampak virus corona terhadap industri, semua pihak diminta untuk melakukan social distancing, Work From Home (WFH) dan memutuskan untuk meliburkan kegiatan perkuliahan dan kegiatan belajar mengajar. Sektor ekonomi menjadi sektor yang terdampak cukup parah akibat pandemi covid-19. Pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia dimana telah memaksa sebagian besar masyarakat untuk membatasi aktifitasnya agar penyebaran *virus corona* dapat dicegah. Hal ini berakibat berbagai sektor terkena imbasnya.

Pemerintah Kota Bogor pun dalam upaya pencegahan dan penanganan Covid19 di Bogor, telah berulang- ulang kali mengeluarkan suatu kebijakan baik melalui Surat Edaran, Instruksi bahkan Keputusan Wali Kota Bogor, dan terakhir kali yakni Pemerintah Kota Bogor pada tanggal 21 Juli 2021 menetapkan Keputusan Wali Kota Bogor Nomor :440/kep.563-hukham/2021 Tentang Perpanjangan Kedua Puluh Sembilan Pembatasan Sosial Berskala Besar Berbasis Mikro dan Komunitas Dalam Penanganan *Corona Virus Disease 2019* di Kota Bogor ; Instruksi Wali Kota Bogor Nomor : 440 /3390-huk.ham Tahun 2021 Tentang Perubahan Instruksi Wali Kota Bogor Nomor 440 /3286 - huk.ham Tentang Penguatan Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* Melalui Protokol Pembatasan Kegiatan Di Lingkungan Pemerintah Kota Bogor ; dan Surat Edaran Nomor 440/3389- huk.ham Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat *Corona Virus Disease 2019* di Kota Bogor, yang ditujukan kepada ; Para pimpinan instansi Pemerintah/Swasta/BUMD, Para pemilik/pengelola tempat usaha/jasa;

Para pimpinan/pengurus tempat ibadah; Para pimpinan/penyelenggara kegiatan pendidikan; Seluruh warga masyarakat di Kota Bogor.

Kelurahan Kertamaya yang merupakan bagian dari Pemerintahan Kota Bogor, mengapresiasi langkah pemerintah yang tidak hanya membangkitkan kepercayaan diri terhadap upaya penanganan dan pencegahan Covid19, terhadap warganya untuk senantiasa sehat, juga membantu memberikan kemudahan- kemudahan bagi pelaku UMKM pada khususnya di Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, mengingat tidak hanya pelaku UMKM keripik pangsit saja yang terdampak.

Berdasarkan informasi di atas dapat dilihat bahwa ada keterkaitan pengaruh yang sangat besar Pandemi Covid19 terhadap pelaku usaha UMKM Keripik Pangsit. Khususnya dalam dampak pemberlakuan jam usaha/ bedagang. Hal ini menunjukkan perlu diperbaiki atau ada strategi terkait pasar/ pemasaran/ rantai pasokan (mengenai bahan baku, industry kecil produsen dan took/ agen/ konsumen/ masyarakat), strategi penguatan kualitas produk (mengenai kualitas bahan baku, peningkatan kualitas pengolahannya, dan peningkatan kualitas produk), Apakah ada perbedaaan strategi pada aspek pendanaan, akses lembaga keuangan, Apakah ada tinjauan mengenai dampak pandemic Covid19 pada pelaku UMKM keripik pangsit, dengan Transformasi digital mengacu pada proses dan strategi menggunakan teknologi digital untuk secara drastis merubah cara berbisnis dan beroperasi dalam melayani pelanggan.

Rumusan Masalah Penelitian Berdasarkan dari latar belakang diatas dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut; bahwa Transformasi digital mengacu pada proses dan strategi menggunakan teknologi digital untuk secara drastis merubah cara berbisnis dan beroperasi dalam melayani pelanggan

Tujuan Mengetahui seberapa besar dampak pandemi Covid19 terhadap pelaku UMKM keripik pangsit di Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

Manfaat Penelitian Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, untuk menambah keilmuaan, khususnya tentang pelaku UMKM keripik pangsit yang masih berjalan, tutup (bangkrut) dan memilih beralih usahanya, dan tambahan dokumen ilmiah bagi saya sebagai penulis.

Lingkup Permasalahan Mengingat banyaknya keterbatasan peneliti antara lin waktu penelitian, dana operasional, dan kompetensi diri peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya dalam masalah tentang pelaku UMKM keripik pangsit yang yang masih berjalan, tutup (bangkrut) dan memilih beralih usahanya, dan data teoritik yang diambil dari dokumen kantor Kelurahan Kertamaya dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan semua efek yang terjadi akibat covid-19 dan dampaknya terhadap pelaku UMKM keripik kentang yang ada di Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Namun hanya ada sedikit riset empiris yang mengupas tentang Covid19 dan dampaknya terhadap bisnis UMKM.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan cara yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi. Selain itu, karena keterbatasan waktu dan materi terkait penelitian ini, penulis menggunakan telaah literatur (*literature review*) dan artikel penelitian (*research article*), dari jurnal dan pemberitaan *online* yang bertujuan untuk membuat kesimpulan dan evaluasi pada permasalahan yang penulis kaji.

Tempat dan Waktu Penelitian Objek penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM Keripik Pangsit di Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor dan lamanya waktu penelitian yaitu bulan Juli 2021.

Metode dan Desain Penelitian Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber data sekunder dari hasil penelitian, referensi dan berita *online* yang terkait langsung dengan penelitian ini.

Metode analisis data yaitu berupa data sekunder baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif dari jurnal dan pemberitaan online. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, diperoleh dari hasil riset, referensi dan pemberitaan online. Sumber data sekunder adalah yang terkait dengan penelitian, untuk selanjutnya dianalisis dan diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid19 saat masa PPKM Wali Kota Bogor Bima Arya mengikuti rapat koordinasi implementasi PPKM Mikro Darurat Jawa-Bali yang dipimpin langsung oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut B. Pandjaitan secara daring, Kamis (1/7/2021). Usai rapat, Bima Arya langsung menggelar berkoordinasi dengan jajarannya terkait poin-poin pengetatan aktivitas masyarakat selama periode PPKM Darurat. “Pemerintah pusat baru saja mengumumkan pemberlakuan PPKM Darurat mulai Sabtu tanggal 3 Juli sampai dengan 20 Juli 2021. Beberapa hal perlu saya sampaikan untuk disosialisasikan kepada seluruh warga,” ungkap Bima Arya.

Poin pertama, kata Bima, adalah pemberlakuan work from home (WFH) 100 persen di luar sektor esensial. Sementara kegiatan pada sektor esensial seperti keuangan dan perbankan, pasar modal, sistem pembayaran, teknologi informasi dan

komunikasi, perhotelan non penanganan karantina COVID-19, industri orientasi ekspor diberlakukan 50 persen maksimal staf Work From Office (WFO). Pada sektor kritikal diberlakukan 100 persen maksimal staf WFO. Sektor kritikal antara lain energi, kesehatan, keamanan, logistik dan transportasi, industri makanan, minuman dan penunjangnya, petrokimia, semen, objek vital nasional, penanganan bencana, proyek strategis nasional, konstruksi, utilitas dasar (listrik dan air), serta industri pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari.

Yang kedua adalah seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online. Yang ketiga, pusat perbelanjaan/mall ditutup untuk sementara. Namun, supermarket, minimarket, pasar tradisional dan toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari dibatasi jam operasionalnya sampai pukul 20.00 WIB. Apotek dan toko obat dibolehkan untuk buka 24 jam,” terang Bima Arya. Untuk restoran, kafe, lapak jajanan, kata Bima, hanya menerima layanan antar dan tidak menerima makan di tempat (*dine in*). “Tempat ibadah (Masjid, Mushola, Gereja, Pura, Vihara dan Klenteng) serta tempat umum lainnya yang difungsikan sebagai tempat ibadah ditutup sementara. Lalu fasilitas umum, kegiatan seni budaya, tempat olahraga dan sosial kemasyarakatan juga ditutup untuk sementara,” ujar Bima.

Ia menambahkan, Transportasi umum (kendaraan umum, angkutan masal, taksi (konvensional dan online) dan kendaraan sewa/rental) diberlakukan dengan pengaturan kapasitas maksimal 70 persen dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat.

“Untuk resepsi pernikahan dibatasi dengan dihadiri maksimal 30 orang dengan pembatasan protokol kesehatan sangat ketat, tidak menyediakan makan di tempat resepsi. Penyediaan makanan hanya diperbolehkan dalam tempat tertutup dan untuk dibawa pulang,” jelasnya.

Untuk pelaksanaan PPKM Mikro di RT/RW zona merah tetap dilakukan seperti yang diterapkan selama ini di Kota Bogor. “Insya Allah Pemerintah Kota dan Satgas Kota Bogor akan berikhtiar maksimal untuk terus menambah tempat tidur, ruang isolasi bagi warga yang betul-betul membutuhkan,” ujar Bima.

Pemerintah kota juga memastikan bahwa kita semua akan bergerak saling berbagi, saling menolong, terutama memprioritaskan warga yang betul-betul membutuhkan pertolongan, baik medis maupun logistik. Semoga semua selalu diberikan kesehatan. Tetap memakai masker dengan benar dan konsisten saat melaksanakan kegiatan di luar rumah,” pungkasnya. (prokompim)

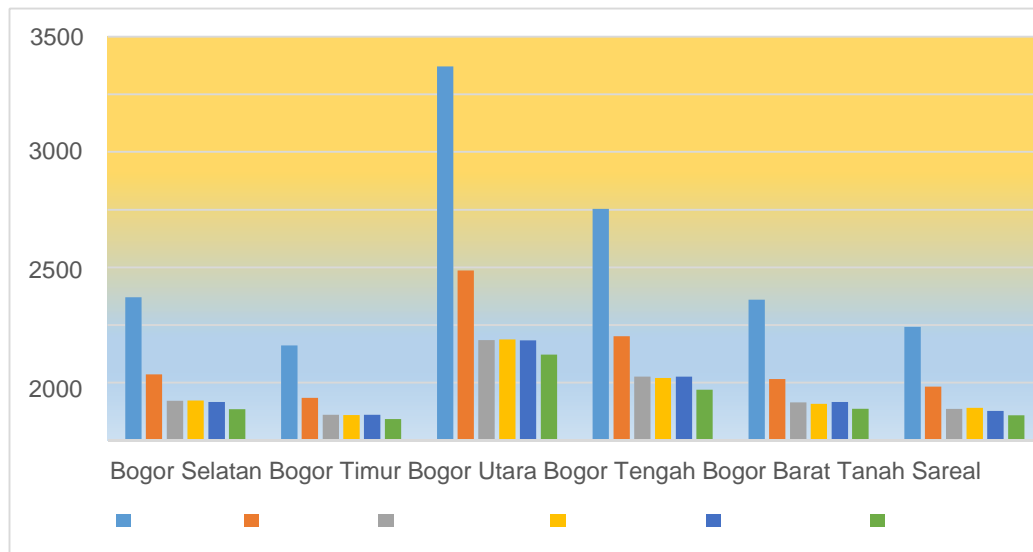
UMKM di Kota Bogor Karakteristik Usaha Mikro Kecil (UMKM) memiliki perbedaan mendasar dengan Usaha Menengah Besar, tidak hanya dari sisi skala usaha tetapi juga pelaku usaha yang terlibat serta beberapa aspek lainnya. Lebih spesifik, karakter menonjol UMK yaitu dapat menimbulkan semangat

kewirausahaan bagi pelakunya karena kesenjangan antara pengusaha dan pekerja relatif lebih kecil dibanding pada usaha dengan skala besar, sehingga memberikan ruang yang cukup besar bagi pekerja untuk dapat menyerap ilmu sebagai pengusaha (Purwanto, 2007). Secara garis besar UMK dapat memberikan nilai tambah tidak saja pada pengembangan ekonomi wilayah tetapi turut meningkatkan kualitas SDM sebagai pelaku usaha mandiri.

Hayter (2000) dalam Purwanto (2007) mengemukakan bahwa keberadaan UMK dapat meningkatkan efek *multiplier* dan keterkaitan karena UMK dapat menimbulkan usaha-usaha terkait sebagai pendukung aktivitas ekonominya. Selain itu UMK memiliki keunggulan dalam menampung tenaga kerja yang tidak terserap di industri besar; berpengaruh kuat dalam mendorong pertumbuhan UKM baru lainnya; mudah memunculkan inovasi karena pengelolaannya fleksibel dan mudah beradaptasi terhadap perubahan pasar, produksi dan lingkungan bisnis karena pengelolaan; dan aplikasi teknologi yang sederhana (Alsters dan VanMark, 1986 dalam Purwanto, 2007).

Sementara dalam lingkup UMK sendiri terdapat perbedaan karakteristik pada masing-masing skala usahanya seperti orientasi pasar, profil pemilik usaha, sifat kesempatan kerja dalam perusahaan, sistem organisasi dan manajemen yang diterapkan, derajat mekanisme dalam proses produksi, sumber bahan baku, modal, lokasi usaha, hubungan eksternal dan keterlibatan perempuan sebagai pelaku usaha (Tambunan, 2012). Secara umum karakteristik positif UMKM adalah tahan banting; fleksibel; mandiri secara manajerial dan finansial serta efisien. Sementara itu kelemahan UMKM adalah masih bersifat informal sehingga mengalami kesulitan untuk bekerjasama dengan pihak lain; skala ekonomi rendah; keterbatasan sumber daya sehingga dalam pengembangannya juga terbatas; tidak memiliki prosedur standar operasi; tidak disiapkan menjadi bisnis yang lebih besar skalanya dan berkesinambungan (Darmanto, dkk, 2018). Sebagai agenda lanjutan dari kegiatan listing Sensus Ekonomi 2016 maka pada tahun berikutnya diadakan kegiatan pendataan Usaha Mikro Kecil dan Usaha Menengah Besar Sensus Ekonomi 2016.

Adapun Data UMKM di Kota Bogor, sebagaimana gambar dibawah ini :



Gambar 1. Data Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah Menurut Bidang Usaha dan Kecamatan di Kota Bogor, 2019

Sumber: Hasil analisis Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bogor

Kecamatan Subdistrict (1)	Kuliner Culinary (2)	Pakaian Fashion (3)	Bidang Usaha/ Business field			
			Pendidikan Education (4)	Otomotif Automotive (5)	Agrobisnis Agrobusiness (6)	Jaringan Internet (7)
010 Bogor Selatan	1.239	571	344	346	335	270
020 Bogor Timur	824	368	224	219	224	186
030 Bogor Utara	3.241	1.473	870	875	867	743
040 Bogor Tengah	2.007	902	554	543	552	440
050 Bogor Barat	1.220	533	330	318	334	272
060 Tanah Sareal	983	465	274	284	258	218
Kota Bogor	9.514	4.312	2.596	2.585	2.570	2.129

Gambar 2. Data Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah Menurut Kecamatan dan bidang usaha di Kota Bogor, 2019

Sumber: Hasil analisis Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bogor

Pengaruh Pandemi Covid19 untuk UMKM Kota Bogor Wakil Wali Kota Bogor, Dedie A Rachim bersama beberapa perangkat daerah lainnya melakukan penandatanganan berita acara kesepakatan klasifikasi bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Balai Kota Bogor, Jumat (16/4/2021). Klasifikasi tersebut, bertujuan untuk menentukan skor karakteristik UMKM yang ada di Kota Bogor. Sehingga dengan begitu, pendataan untuk UMKM di Kota Bogor semakin baik. Tentu demi terciptanya pengembangan usaha mikro terutama di masa pandemi ini.

"Pandemi Covid-19 yang terjadi mulai Maret 2020 hingga saat ini, memberikan dampak luar biasa bagi perekonomian Kota Bogor. Kebijakan PSBB menyebabkan pembatasan aktivitas ekonomi masyarakat yang memberikan dampak negatif bagi banyak pelaku usaha, termasuk pelaku UMKM Kota Bogor," urai Dedie.

Di dalam struktur Pemkot Bogor, terdapat empat Perangkat Daerah (PD) yang memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dalam pembinaan UMKM. Yakni Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperdagin), Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Dinas KUMKM), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud), dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP).

Keempat Perangkat Daerah tersebut memiliki tuisi pembinaan UMKM, dengan sasaran pembinaan yang serupa tetapi terdapat perbedaan pada aspek nomenklaturanya.

Dalam praktiknya, situasi ini tidak jarang menimbulkan hambatan dalam koordinasi antar perangkat daerah, terutama dalam hal harmonisasi kebijakan serta membangun sinergitas antar lembaga. Berbagai data dan informasi tersebar di banyak perangkat daerah dengan rekapitulasi yang berbeda.

Selain berkaitan dengan perbedaan jumlah, asumsi dan definisi yang dibangun oleh masing-masing perangkat daerah juga berbeda.

Hal tersebut mengakibatkan validitas perhitungan jumlah UMKM di Kota Bogor masih tergolong rendah, dan menimbulkan permasalahan lain, yaitu terjadinya duplikasi data dalam realisasi program pemerintah.

Menurut Dedie, tidak valid-nya data berdampak pada tidak efektifnya pelaksanaan berbagai program Pemkot Bogor terkait dengan UMKM dan ketidakefektifan program akan mengakibatkan inefisiensi anggaran. Hal ini terjadi karena belum tersentralisasinya data atau terbangunnya bank data dan belum terbangunnya harmonisasi antar PD yang terkait dengan UMKM di Kota Bogor,".

Pembentukan bank data dan klasifikasi itu juga semakin dikuatkan dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Dalam PP tersebut, dijelaskan terkait dengan pembentukan basis data tunggal untuk koperasi dan UMKM yang dikoordinasikan oleh Kementerian, dimana akan melibatkan lintas Kementerian/Lembaga (K/L) hingga pemerintah daerah dalam proses pengumpulannya.

Bagian Perekonomian yang berada dibawah koordinasi Sekretariat Daerah (Setda) Kota Bogor, memiliki tuisi untuk melaksanakan sebagian fungsi Asisten Perekonomian dan Pembangunan di bidang Pembinaan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), sarana perekonomian dan bina usaha.

Sehubungan hal tersebut, Bagian Perekonomian harus menjalankan peran koordinasi dalam membangun sinergitas lintas PD yang memiliki tupoksi pembinaan UMKM, sehingga dapat mengoptimumkan pengembangan UMKM di Kota Bogor," sahut Dedie.

Sehingga klasifikasi UMKM dapat dilakukan dengan lebih spesifik. Hingga akhir tahun 2019, Tim KPUMKM baru bisa merealisasikan sinergitas data di empat PD terkait secara manual, sehingga baru mengklasifikasi 280 data UMKM dari target 23.000 data UMKM. Upaya ini diakui membutuhkan waktu yang lama dengan potensi kesalahan (*error*) yang cukup besar, karena proses klasifikasi dilakukan secara konvensional dan manual," katanya.

Pada tahun 2021 ini, Bagian Perekonomian sebagai leading sector koordinasi pengembangan UMKM mengusulkan revisi Tim Koordinasi Pengembangan UMKM dengan melibatkan perangkat daerah lain yaitu Bappeda, Dispora dan DP3A untuk mengoptimumkan peran tim dalam proses perapihan dan klasifikasi data seluruh UMKM di Kota Bogor.

UMKM Kota Bogor diklasifikasi berdasarkan total omset dan total asset di luar tanah dan bangunan sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota adalah pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro. Usaha mikro tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam bentuk karakteristik berdasarkan muatan lokal yang merupakan hasil FGD klasifikasi UMKM. Diluar itu, data lain dari hasil survei dampak Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bogor yang dilakukan pada November 2020 lalu, terhadap unit usaha dengan responden 80 persen UMKM di Kota Bogor.

Diketahui ada sekitar 85 persen usaha di Kota Bogor masih berjalan, sekitar 8,7 persen tutup (bangkrut) dan sekitar 5,8 persen UMKM memilih berganti jenis usaha (pivot).

Pengaruh Pandemi Covid19 untuk UMKM Keripik Pangsit di Kelurahan Kertamaya Kelurahan Kertamaya merupakan salah satu Kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Bogor Selatan yang memiliki kondisi wilayah yang sangat heterogen dan padat oleh pemukiman penduduk, Dengan lokasi Sebelah Utara Berbatasan dengan Kelurahan Genteng, Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Rancamaya, Sebelah Timur Berbatasan dengan Kelurahan Harjasari dan Muarasari, Sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Cijeruk, terdiri dari 9 RW dan 25 RT yang berjumlah penduduk sebanyak 6.459 jiwa dan jumlah KK 1.858. Data pasien terpapar Covid19 di wilayah Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, pertanggal 5 Juli 2021, sebagaimana gambar terlampir :



Gambar 3. Data Covid-19 Kecamatan Bogor Selatan

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bogor

Untuk UMKM ada sebanyak 410 pelaku usaha yang bergerak dalam beberapa jenis usaha, seperti Kuliner, Pakaian, pendidikan, otomotif, agrobisnis, dan jaringan internet sebagaimana gambar terlampir :

Tabel 1. Jumlah Persentase UMKM, Pelaku Usaha Kuliner, Dan Pelaku Usaha Keripik Pangsit Menurut Kelurahan, 2021

Kelurahan	Bidang Usaha					
	Kuliner	Pakaian	Pendidikan	Otomotif	Agrobisnis	Jaringan Internet
Kertamaya	355	18	2	2	28	5

Sumber: Hasil analisis Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor

Adapun dari data total UMKM tersebut, diantaranya sebanyak 86 % menjalani usaha kuliner, sedangkan pelaku khusus usaha kuliner keripik pangsit ada sebanyak 14 %, sebagaimana Tabel dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah persentase UMKM, Pelaku Usaha Kuliner, dan Pelaku Usaha Keripik Pangsit Menurut Kelurahan Kertamaya, 2021

Jumlah UMKM	Pelaku Usaha Kuliner	Pelaku Usaha Keripik Pangsit
410	355	35
	86 %	14 %

Sumber: Hasil analisis Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor

Adapun untuk pelaku UMKM Keripik pangsit, yang masuk dalam jenis usaha kuliner bahwa pelaku usaha keripik pangsit dari 35 orang pelaku usaha, sekitar 54,28 persen masih berjalan, sekitar 34,28 persen tutup (bangkrut) dan sekitar 11,42 persen pelaku usaha memilih berganti jenis usaha.

Tabel 3. Jumlah persentase UMKM, Pelaku Usaha Kuliner, dan Pelaku Usaha Keripik Pangsit Menurut Kelurahan, 2021

Jumlah Pelaku UMKM Keripik pangsit	Masih berjalan	Tutup/ Bangkrut	Berganti jenis usaha
35	19	12	4
	54,28 %	34,28 %	11,42 %

Sumber: Hasil analisis Kelurahan Kertamaya Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor

Perubahan Transformal digital dari model bisnis Transformasi digital mengacu pada proses dan strategi menggunakan teknologi digital untuk secara drastis merubah cara berbisnis dan beroperasi dalam melayani pelanggan. Meskipun teknologi komputer telah ada selama beberapa dekade, namun konsep transformasi digital masih relatif baru dan bersifat memaksa para pelaku UMKM karena kondisi pandemi covid-19 sekarang ini. Bank Indonesia mencatat sebanyak 72,6% usaha mikro kecil dan menengah terdampak pandemi corona. Para pengusaha mengalami penurunan penjualan hingga kesulitan modal dan bahan baku. Data per 3 April 2020 menggambarkan bahwa Indonesia berada di urutan pertama Negara-negara ASEAN yang didasarkan pada akumulasi kematian akibat covid-19 dimana Jakarta sebagai episentrum penyebaran covid-19 di Indonesia. Pandemi covid-19 yang tengah melanda dunia, termasuk Indonesia dipastikan mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik aspek kesehatan maupun sosial dan ekonomi.

Pandemi covid-19 telah banyak mengubah kebiasaan masyarakat dalam berbagai aktifitas, termasuk berbelanja. Kebijakan beberapa negara untuk melakukan pembatasan sosial untuk menghambat penyebaran virus corona membuat masyarakat memilih untuk belanja *online*. Situasi ini mendorong akselerasi perekonomian digital. Para penjual mau tidak mau harus beralih strategi baru untuk mengikuti perkembangan pola konsumsi masyarakat kearah digital dan mengubah kebiasaan masyarakat untuk belanja secara *online*.

Perkembangan digital dalam globalisasi sangat berpengaruh pada roda ekonomi termasuk pasar ritel. Pasar ritel yang beberapa waktu sebelumnya mencoba untuk menggusur keberadaan pasar tradisional, tetapi pada kenyataannya keberadaan pasar ritel modern dipengaruhi oleh globalisasi terlihat bahwa beberapa pasar ritel mulai turun seperti musim gugur. Satu persatu pasar ritel modern, skala besar, mikro, hingga kecil mulai turun satu persatu. Hal ini disebabkan kurangnya minat konsumen untuk berbelanja secara konvensional meskipun fasilitas fisiknya sangat nyaman dan hampir tidak ada celah. Dengan menghadirkan kemudahan berbelanja di era covid-19 ini, orang enggan dan lebih suka melakukan aktivitas belanja *online* atau menggunakan aplikasi media, dengan adanya kebijakan pembatasan yang diteapkan pemerintah

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pandemi Covid19 telah membuat banyak sektor terpuruk, termasuk sektor UMKM. Dampak covid-19 telah merusak rantai pasokan, penurunan kapasitas produksi, penutupan pabrik, hingga larangan bepergian, sehingga perlu strategi berbagai pihak untuk membangkitkan UMKM agar bisa *survive* ditengah pandemi covid-19 ini dan berusaha kembali stabil.

REFERENSI

- Aryansah, J. E., Mirani, D., & Martina. (2020). Strategi Bertahan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Sektor Kuliner Di Masa Pandemi Covid-19. *AVoER XII*, 323-329.
- Agatha Olivia Victoria (2021) Editor: Agustiyanti
<https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/605d9f635fdf7/hanya-12-5-umkm-di-indonesia-yang-kebal-dari-pandemi-covid-19> 2021, 15:28
- Disperindag Kota Bogor. (2021, Januari 2021). Retrieved from disperindag.kotabogor.go.id/
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta,
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52194441>
- <https://jabar.bps.go.id> Analisis Hasil Sensus SE2016 Lanjutan – Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil Provinsi Jawa Barat 2016
https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/100589/pemkot-sepakat-klasifikasikan-umkm-di-kota-bogor (16 April 2021)
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4437930/keren-umkm-di-bogor-saling-bantu-agar-bertahan-di-tengah-pandemi-covid-19>, 2021